

## IMPLEMENTASI MOTORIK HALUS ANAK MELALUI MODEL ATIK (AMATI, TIRU, KERJAKAN) DALAM PEMBELAJARAN PRAKTIK IBADAH DI KELOMPOK BERMAIN ASA BUNDA

Ana Amrulloh<sup>1\*</sup>, Ahmadi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

\*Email: [ana1117@gmail.com](mailto:ana1117@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan

Email: [ahmadi@isimu.pacitan.ac.id](mailto:ahmadi@isimu.pacitan.ac.id)

### ABSTRACK

*This study aims to analyze the implementation of the ATIK (Observe, Imitate, Do) model in developing children's fine motor skills through worship practice learning at the Asa Bunda Playgroup. The study used a qualitative approach with a case study to gain a deeper understanding of the learning process and dynamics of children's fine motor development. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, followed by interactive analysis through data reduction, data presentation, and conclusion drawing.*

*The results indicate that the ATIK model is effective in developing children's fine motor skills through systematic stages. The observe stage plays a role in building visual understanding and movement planning, the imitate stage activates sensorimotor coordination through imitation, and the do stage strengthens skills through repeated independent practice. Implementation of this model not only improves the accuracy and coordination of hand movements but also encourages independence, self-confidence, and active involvement in learning.*

*Furthermore, worship practice as a learning context provides added value through the simultaneous integration of motor, cognitive, and spiritual aspects, resulting in a holistic and meaningful learning experience. Thus, the ATIK model can be an effective alternative pedagogical approach in early childhood education based on Islamic values.*

**Keyword:** *fine motor skills, ATIK model, worship practices, early childhood, experience-based learning.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi model ATIK (Amati, Tiru, Kerjakan) dalam mengembangkan motorik halus anak melalui pembelajaran praktik ibadah di Kelompok Bermain Asa Bunda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran dan dinamika perkembangan motorik halus anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ATIK efektif dalam mengembangkan motorik halus anak melalui tahapan yang sistematis. Tahap amati berperan dalam membangun pemahaman visual dan perencanaan gerakan, tahap tiru mengaktifkan koordinasi sensorimotor melalui proses imitasi, dan tahap kerjakan memperkuat keterampilan melalui praktik mandiri yang berulang. Implementasi model ini tidak hanya meningkatkan ketepatan dan koordinasi

gerakan tangan, tetapi juga mendorong kemandirian, kepercayaan diri, serta keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran.

Selain itu, praktik ibadah sebagai konteks pembelajaran memberikan nilai tambah berupa integrasi aspek motorik, kognitif, dan spiritual secara simultan, sehingga menghasilkan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna. Dengan demikian, model ATIK dapat menjadi alternatif pendekatan pedagogis yang efektif dalam pendidikan anak usia dini berbasis nilai Islam.

**Kata kunci:** *motorik halus, model ATIK, praktik ibadah, anak usia dini, pembelajaran berbasis pengalaman..*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) dipandang sebagai fase krusial dalam membangun fondasi perkembangan anak secara holistik, mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik-motorik, serta nilai-nilai keagamaan. Salah satu aspek yang sering kali luput dari penguatan secara optimal adalah perkembangan motorik halus, padahal kemampuan ini berperan penting dalam menunjang kesiapan belajar anak dan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari. Motorik halus tidak hanya berkaitan dengan keterampilan akademik awal seperti menulis dan menggambar, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap kemampuan anak dalam melakukan aktivitas berbasis praktik, termasuk praktik ibadah.

Dalam konteks pendidikan Islam di PAUD, pembelajaran praktik ibadah merupakan sarana strategis dalam menanamkan nilai religius sekaligus membentuk kebiasaan ibadah sejak dini (Adnan Syah Sitorus & Isna Maulidya, 2025). Aktivitas seperti berdoa, berwudu, serta gerakan dasar salat menuntut koordinasi motorik halus yang baik, terutama dalam hal ketepatan gerakan, kelenturan jari, serta sinkronisasi antara pengamatan dan tindakan. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran praktik ibadah masih cenderung bersifat instruksional dan berpusat pada guru, dengan penekanan pada aspek hafalan dan peniruan tanpa melalui proses pemaknaan dan pengalaman langsung yang memadai.

Temuan awal di Kelompok Bermain Asa Bunda mengindikasikan bahwa sebagian besar anak usia 3–4 tahun belum menunjukkan perkembangan motorik halus yang optimal dalam konteks praktik ibadah. Anak mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan tangan secara tepat, kurang mampu menirukan gerakan secara detail, serta menunjukkan tingkat kemandirian yang rendah dalam melakukan aktivitas ibadah. Selain itu, proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengamati secara mendalam, berlatih secara bertahap, dan membangun keterampilan melalui pengalaman langsung. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara karakteristik belajar anak usia dini yang bersifat konkret, aktif, dan eksploratif dengan pendekatan pembelajaran yang diterapkan (Agustriana et al., 2025).

Secara teoretis, anak usia dini belajar melalui proses observasi, imitasi, dan pengalaman langsung yang berulang. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga memfasilitasi proses internalisasi keterampilan melalui tahapan yang sistematis. Model ATIK (Amati, Tiru, Kerjakan) menawarkan kerangka pembelajaran yang

selaras dengan karakteristik tersebut (Lestari et al., 2024). Tahap amati memungkinkan anak membangun representasi visual terhadap suatu gerakan; tahap tiru memperkuat proses imitasi sebagai dasar pembelajaran motorik; sedangkan tahap kerjakan memberikan ruang bagi anak untuk menginternalisasi keterampilan melalui praktik mandiri. Dengan demikian, model ATIK tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga menekankan proses pembelajaran yang bermakna.

Meskipun berbagai studi telah menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis demonstrasi dan praktik langsung dapat meningkatkan keterampilan motorik anak, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aktivitas umum seperti menggambar, melipat, atau permainan manipulatif. Penelitian yang secara khusus mengkaji integrasi antara model pembelajaran berbasis pengalaman seperti ATIK dengan pembelajaran praktik ibadah dalam konteks PAUD Islam masih sangat terbatas.

Jika dikaitkan dengan kerangka teoretis, kondisi ini memperkuat gagasan John Dewey bahwa pengalaman nyata (*lived experience*) merupakan inti dari proses belajar yang bermakna (Fathoni, 2025). Dewey menekankan bahwa pembelajaran akan efektif ketika terhubung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam konteks Asa Bunda, praktik ibadah adalah aktivitas yang memiliki makna kultural dan spiritual, sehingga keterlibatan anak menjadi lebih autentik dibandingkan dengan aktivitas yang bersifat artifisial. Hal ini juga menjelaskan mengapa anak tampak lebih antusias dan terlibat secara emosional saat mengikuti kegiatan praktik ibadah dibandingkan dengan kegiatan motorik yang bersifat rutin dan terpisah dari konteks kehidupan mereka. Selain itu, kajian yang menyoroti bagaimana proses implementasi model tersebut membentuk dinamika pembelajaran dan pengalaman belajar anak juga belum banyak dilakukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian yang signifikan, yaitu belum optimalnya kajian yang mendalami implementasi model ATIK dalam pengembangan motorik halus anak pada pembelajaran praktik ibadah di lingkungan PAUD Islam. Penelitian ini menjadi penting karena tidak hanya berupaya mengisi kekosongan kajian empiris, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran yang integratif antara aspek psikomotorik dan nilai-nilai keagamaan.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam implementasi model ATIK (Amati, Tiru, Kerjakan) dalam pengembangan motorik halus anak pada pembelajaran praktik ibadah di Kelompok Bermain Asa Bunda. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan anak usia dini berbasis nilai Islam, serta kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Kondisi lapangan juga mengungkap sejumlah tantangan. Tidak semua gerakan ibadah secara otomatis efektif sebagai stimulasi motorik halus; diperlukan pengelolaan pembelajaran yang sadar dan terstruktur seperti yang difasilitasi oleh model ATIK. Tanpa tahapan amati, tiru, kerjakan, aktivitas ibadah berpotensi menjadi rutinitas yang mekanis tanpa memberikan dampak optimal pada perkembangan keterampilan. Selain itu, kemampuan guru dalam mengintegrasikan tujuan perkembangan dan nilai religius menjadi faktor penentu

keberhasilan. Guru perlu memiliki sensitivitas pedagogis untuk melihat potensi motorik dalam setiap aktivitas ibadah, sekaligus menjaga esensi spiritualnya

## 2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi model ATIK (Amati, Tiru, Kerjakan) dalam mengembangkan motorik halus anak pada pembelajaran praktik ibadah di Kelompok Bermain Asa Bunda. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses, makna, serta dinamika interaksi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan pandangan John W. Creswell yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau manusia. Dalam konteks lapangan, makna tersebut tampak ketika anak tidak hanya melakukan gerakan ibadah, tetapi juga menunjukkan keterlibatan, minat, bahkan ekspresi emosional saat proses berlangsung.

Perspektif ini sejalan dengan Robert K. Yin yang menyatakan bahwa studi kasus digunakan ketika peneliti ingin memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas. Dalam penelitian ini, implementasi ATIK tidak dapat dipisahkan dari kondisi kelas, karakteristik anak, gaya mengajar guru, serta budaya lembaga. Dalam kerangka studi kasus, justru keterlekatan inilah yang menjadi kekuatan analisis karena memungkinkan peneliti menangkap realitas pembelajaran secara utuh dan tidak terfragmentasi.

Penataan ruang yang memungkinkan anak melihat demonstrasi guru dengan jelas sangat memengaruhi keberhasilan tahap Amati. Ketika posisi duduk anak terlalu jauh atau tidak terarah, perhatian mudah terpecah, sehingga proses observasi menjadi kurang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa “konteks fisik” tidak bisa dipisahkan dari “proses pembelajaran”. Dalam sudut pandang Urie Bronfenbrenner, situasi ini dapat dipahami sebagai bagian dari *microsystem*, yaitu lingkungan terdekat yang secara langsung memengaruhi perkembangan anak.

Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali fenomena secara kontekstual dan holistik, khususnya terkait bagaimana model ATIK diimplementasikan serta pengaruhnya terhadap perkembangan motorik halus anak dalam konteks pendidikan Islam. Lebih jauh, konteks pendidikan Islam memberikan dimensi tambahan yang memperkaya proses pembelajaran. Aktivitas praktik ibadah tidak hanya berfungsi sebagai latihan motorik, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai dan pembentukan kebiasaan religius.

Dalam hal ini, pengalaman belajar menjadi lebih bermakna karena terhubung langsung dengan kehidupan sehari-hari anak, sebagaimana ditekankan oleh John Dewey bahwa pengalaman autentik merupakan inti dari pendidikan yang efektif. Dengan demikian, melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mampu memahami efektivitas model ATIK dalam aspek perkembangan motorik halus, tetapi juga mengungkap bagaimana model tersebut bekerja secara utuh dalam ekosistem pembelajaran yang sarat nilai, interaksi, dan makna. Jenis studi kasus digunakan karena penelitian ini difokuskan pada satu lembaga pendidikan tertentu, sehingga memungkinkan eksplorasi yang mendalam dan komprehensif terhadap praktik pembelajaran yang diteliti.

Gaya mengajar guru menjadi dimensi lain yang tidak terpisahkan dari implementasi ATIK. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru tidak hanya berperan sebagai demonstrator, tetapi juga sebagai fasilitator, pembimbing, dan bahkan motivator. Cara guru menyampaikan instruksi, memberikan contoh, serta merespons kesulitan anak sangat memengaruhi kualitas proses belajar. Dalam tahap Tiru, misalnya, keberhasilan anak sering kali bergantung pada sejauh mana guru mampu memberikan scaffolding yang tepat—tidak terlalu banyak sehingga membuat anak pasif, dan tidak terlalu sedikit sehingga anak kebingungan. Hal ini sejalan dengan pemikiran Jerome Bruner yang menekankan pentingnya peran orang dewasa dalam membimbing proses belajar anak melalui dukungan yang bersifat sementara dan bertahap.

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Bermain Asa Bunda dengan subjek penelitian yang terdiri atas anak didik usia 3–4 tahun, guru kelas sebagai pelaksana pembelajaran, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dalam proses implementasi model ATIK pada pembelajaran praktik ibadah. Fokus penelitian diarahkan pada proses penerapan model ATIK yang meliputi tahapan amati, tiru, dan kerjakan, perkembangan motorik halus anak pada setiap tahapan, peran guru dalam memfasilitasi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung dengan pendekatan partisipatif pasif, di mana peneliti hadir dalam kegiatan pembelajaran tanpa terlibat secara aktif, guna mengamati proses implementasi model ATIK serta respons anak dalam mengembangkan motorik halus (Agustina et al., 2023). Wawancara dilakukan secara mendalam dan semi-terstruktur dengan guru dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi terkait strategi pembelajaran, tujuan penerapan model ATIK, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan perkembangan anak, serta perangkat pembelajaran yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif agar memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus dengan melakukan verifikasi terhadap data yang diperoleh sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari guru, kepala sekolah, dan hasil observasi, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Meydan & Akkas, 2024). Adapun triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda guna memastikan konsistensi temuan. Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan analisis yang mendalam, sistematis, dan kontekstual mengenai implementasi model ATIK dalam pembelajaran praktik ibadah sebagai upaya pengembangan motorik halus anak usia dini dalam kerangka pendidikan Islam yang integratif.

Perspektif ini sejalan dengan Robert K. Yin yang menyatakan bahwa studi kasus digunakan ketika peneliti ingin memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak tampak secara tegas. Dalam penelitian ini, implementasi ATIK tidak dapat dipisahkan dari kondisi kelas, karakteristik anak, gaya mengajar guru, serta budaya lembaga.

Selain itu, pendekatan ini juga membuka ruang untuk memahami keberagaman pengalaman anak. Dalam satu kelas yang sama, ditemukan variasi kemampuan motorik halus, tingkat konsentrasi, dan respons terhadap instruksi. Melalui studi kasus, variasi ini tidak dianggap sebagai “noise”, melainkan sebagai bagian penting dari realitas yang harus dipahami. Hal ini memperkaya analisis karena peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola adaptasi yang dilakukan guru, seperti pemberian perhatian lebih pada anak tertentu atau modifikasi cara penyampaian instruksi

### **3. HASIL PEMBAHASAN**

#### **3.1. Isi Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa model ATIK merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan motorik halus anak karena bekerja melalui mekanisme bertahap yang terstruktur dan berbasis pengalaman langsung. Secara kualitatif, keberhasilan model ini terletak pada integrasi antara proses kognitif, sensorimotor, dan pengalaman praktik yang dilakukan secara berulang.

Pada tahap amati, anak memperoleh stimulus visual yang berfungsi sebagai dasar pembentukan skema gerakan. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran motorik tidak dimulai dari aktivitas fisik semata, tetapi dari kemampuan anak dalam mengamati dan memahami gerakan secara mental. Dengan demikian, tahap ini berperan sebagai fondasi dalam membangun motor planning, yaitu kemampuan merencanakan gerakan sebelum dilakukan. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, hal ini menegaskan pentingnya peran guru sebagai model yang memberikan contoh konkret dan bermakna.

Perspektif ini sejalan dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura yang menegaskan bahwa observasi menjadi pintu masuk utama dalam pembentukan perilaku baru melalui proses atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi. Dalam kasus Asa Bunda, anak yang mampu memusatkan perhatian pada tahap amati menunjukkan kesiapan yang lebih baik saat memasuki tahap berikutnya.

Tahap tiru menjadi fase transisi yang krusial karena terjadi proses penerjemahan informasi visual ke dalam tindakan motorik. Pada fase ini, anak tidak hanya menyalin gerakan, tetapi juga mengalami proses penyesuaian melalui trial and error. Kesalahan yang muncul justru menjadi bagian penting dari pembelajaran karena melalui koreksi dan umpan balik, anak secara bertahap meningkatkan akurasi gerakan. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus bersifat progresif dan membutuhkan stimulasi yang konsisten.

Mekanisme ini mencerminkan konsep zone of proximal development yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, di mana anak dapat mencapai tingkat keterampilan yang lebih tinggi dengan dukungan dari orang dewasa atau lingkungan sosialnya. Dalam konteks motorik halus, proses meniru ini melatih

koordinasi mata-tangan, kontrol jari, serta ketepatan gerakan yang membutuhkan sinkronisasi antara sistem saraf dan otot kecil.

Pada tahap kerja, terjadi konsolidasi keterampilan motorik melalui praktik mandiri. Pengulangan yang dilakukan secara terus-menerus memungkinkan terbentuknya muscle memory, sehingga gerakan menjadi lebih otomatis dan terkoordinasi. Selain itu, tahap ini juga menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus tidak terlepas dari aspek psikologis, seperti kepercayaan diri dan kemandirian. Anak yang diberikan kesempatan untuk melakukan sendiri cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih optimal dibandingkan dengan anak yang terlalu bergantung pada bantuan guru. Hal ini sejalan dengan pandangan Jean Piaget yang menekankan bahwa anak usia dini belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan (*learning by doing*), di mana tindakan konkret menjadi dasar pembentukan skema kognitif. Dalam perspektif ini, pengulangan bukan sekadar repetisi mekanis, tetapi proses penguatan koneksi saraf yang mendukung keterampilan motorik halus.

Lebih jauh, jika dilihat dari sudut pandang pendidikan anak usia dini, keberhasilan ATIK juga dipengaruhi oleh prinsip latihan berulang yang bermakna. Dalam praktik di Asa Bunda, kegiatan ibadah dilakukan secara rutin dan terstruktur, sehingga anak memperoleh kesempatan untuk mengasah keterampilannya secara bertahap. Prinsip ini selaras dengan pemikiran Maria Montessori yang menekankan pentingnya *repetition with purpose* dalam membangun koordinasi, konsentrasi, dan kemandirian anak. Melalui pengulangan yang konsisten, gerakan yang awalnya kaku dan kurang terkoordinasi perlahan menjadi lebih halus dan terarah.

Namun demikian, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas implementasi model ATIK, antara lain perbedaan karakteristik individu anak, tingkat konsentrasi, serta intensitas pendampingan guru. Anak dengan kemampuan motorik yang lebih rendah memerlukan pengulangan dan bimbingan yang lebih intensif. Pertama, perbedaan karakteristik individu anak memengaruhi kecepatan mereka dalam melalui setiap tahapan. Anak dengan kemampuan atensi yang baik cenderung lebih cepat menguasai keterampilan, sementara anak yang mudah terdistraksi membutuhkan pendekatan yang lebih variatif.

Kedua, peran guru sebagai fasilitator sangat menentukan, terutama dalam memberikan scaffolding yang tepat pada tahap tiru dan kerjakan. Ketiga, lingkungan belajar yang kondusif dan kontekstual—di mana praktik ibadah dilakukan secara nyata—menjadi faktor pendukung utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, fleksibilitas guru dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran menjadi faktor kunci keberhasilan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan model ATIK dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan proses kognitif, sensorimotor, dan pengalaman praktik dalam satu kesatuan pembelajaran yang utuh. Model ini tidak hanya memberikan stimulus gerakan, tetapi juga membangun pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan secara simultan. Dalam konteks lapangan seperti di Kelompok Bermain Asa Bunda, pendekatan ini terbukti relevan dan adaptif, meskipun tetap memerlukan penguatan pada aspek diferensiasi pembelajaran dan inovasi metode agar dapat mengakomodasi keragaman kebutuhan anak secara lebih optimal.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model ATIK (Amati, Tiru, Kerjakan) dalam pembelajaran praktik ibadah di Kelompok Bermain Asa Bunda efektif dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini melalui proses yang bertahap, sistematis, dan berbasis pengalaman langsung. Tahap amati berperan dalam membangun pemahaman awal dan perencanaan gerakan melalui penguatan aspek visual; tahap tiru menjadi jembatan dalam mengaktifkan koordinasi sensorimotor melalui proses imitasi; sedangkan tahap kerjakan berfungsi sebagai fase penguatan keterampilan melalui praktik mandiri yang berulang.

Penerapan model ATIK tidak hanya meningkatkan ketepatan dan koordinasi gerakan motorik halus, tetapi juga mendorong terbentuknya kemandirian, kepercayaan diri, serta keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Lebih dari itu, praktik ibadah sebagai konteks pembelajaran memberikan dimensi integratif yang menghubungkan aspek motorik, kognitif, dan spiritual, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Dengan demikian, model ATIK dapat diposisikan sebagai pendekatan pedagogis yang relevan dalam pendidikan anak usia dini berbasis nilai Islam, karena mampu menginternalisasikan keterampilan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengamalan secara simultan. Namun, keberhasilan implementasinya tetap dipengaruhi oleh konsistensi latihan, peran aktif guru, serta kemampuan adaptasi terhadap karakteristik individu anak. Oleh karena itu, penerapan model ini perlu dilakukan secara berkelanjutan dan fleksibel agar perkembangan motorik halus anak dapat tercapai secara optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A, N. M., & Muthi, I. (2025). Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Rutinitas Harian di Lingkungan Sekolah Dasar. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(4), 232–247. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v3i4.3105>
- Agustina, D. A., Yasmin, H., Munawaroh, S., & Watini, S. (2023). Implementasi Model ATIK dalam Mengembangkan Keterampilan Pra Menulis pada Kelompok A di TKIT Rabbaanii. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 3778–3783. <https://doi.org/10.54371/jlIP.v6i6.1479>
- Agustriana, N., Kurniah, N., & Sapri, J. (2025). INOVASI PEMBELAJARAN BERMAKNA PADA KEGIATAN BELAJAR ANAK USIA DINI. *Journal Of Lifelong Learning*, 8(1), 84–93. <https://doi.org/10.33369/joll.8.1.84-93>
- Fathoni, T. (2025). Integrasi Konsep Pengalaman Belajar John Dewey Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Anak. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(2), 124–139. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i2.6754>
- Lestari, S., Qonita, H. A., Islamy, Y. C., Sa'adah, K. N., & Watini, S. (2024). Implementation of the ATIK model in improving the mastery of new vocabulary in early childhood through flashcards. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 10(1), 165. <https://doi.org/10.58258/jime.v10i1.6596>
- Meydan, C. H., & Akkaş, H. (2024). The Role of Triangulation in Qualitative Research. In *Triangulation in Qualitative Research* (pp. 101–132). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3306-8.ch006>
- Mustofa, E., & Nabil. (2022). Diskursus Pendidikan Anak Usia Dini. *Alhanin: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 78–89.

- Nabil, N. (2020). Dinamika Guru Dalam Menghadapi Media Pembelajaran Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Almarhalah| Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 51–62.
- Sitorus, A. S., & Maulidya, I. (2025). MODEL PENGEMBANGAN SPIRITUALITAS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN SPIRITUAL KEAGAMAAN. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(3), 292–303. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v6i3.2064>